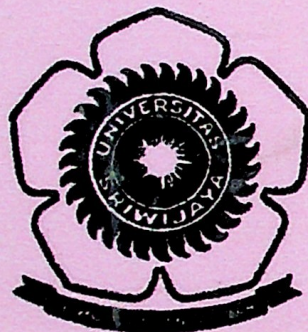


**POLA HUBUNGAN KERJA ANTARA BURUH DAN PETANI PEMILIK
PERKEBUNAN KELAPA SAWIT
(Di Desa Karya Maju Kecamatan Keluang Kabupaten Musi Banyuasin)**

SKRIPSI

**Untuk Memenuhi Persyaratan Dalam Mencapai
Derajat S1 Ilmu Sosiologi**



Oleh :

DENOK MASTUTI ALWI

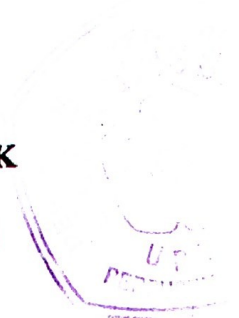
07043102002

**UNIVERSITAS SRIWIJAYA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
INDRALAYA**

2011

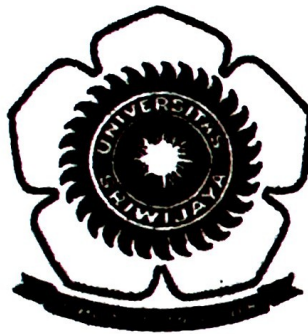
S
302.507
Den
P
C-110561
2011

**POLA HUBUNGAN KERJA ANTARA BURUH DAN PETANI PEMILIK
PERKEBUNAN KELAPA SAWIT
(Di Desa Karya Maju Kecamatan Keluang Kabupaten Musi Banyuasin)**



SKRIPSI

**Untuk Memenuhi Persyaratan Dalam Mencapai
Derajat S1 Ilmu Sosiologi**



Oleh :

DENOK MASTUTI ALWI

07043102002

**UNIVERSITAS SRIWIJAYA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
INDRALAYA**

2011

LEMBAR PENGESAHAN
POLA HUBUNGAN KERJA BURUH DAN PETANI PEMILIK
PERKEBUNAN KELAPA SAWIT
(Di Desa Karya Maju Kecamatan Keluang Kabupaten Musi Banyuasin)


SKRIPSI

**Telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk mengikuti
ujian komprehensif dalam memenuhi sebagai persyaratan
mencapai derajat S-1 Sosiologi
Pada Fakultas Ilmu Sosial dan Politik
Universitas Sriwijaya**

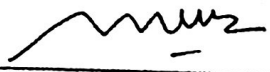
**DIAJUKAN OLEH
DENOK MASTUTI ALWI
07043102002**

**Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing
Pada Tanggal APRIL 2011**

DOSEN PEMBIMBING I
Dr. DADANG H. PURNAMA, M.HUM
NIP. 196507121993031003



DOSEN PEMBIMBING II
MERY YANTI, S.Sos, M.Si
NIP. 197705042000122001




SKRIPSI

**POLA HUBUNGAN KERJA BURUH DAN PETANI PEMILIK
PERKEBUNAN KELAPA SAWIT
(Di Desa Karya Maju Kecamatan Keluang Kabupaten Musi Banyuasin)**

**Telah Dipertahankan Di Depan Dewan Penguji
Pada Tanggal, 12 Mei 2011
Dan Dinyatakan Berhasil**

Susunan Dewan Penguji

**Dr. Dadang H. Purnama, M.Hum
Ketua**

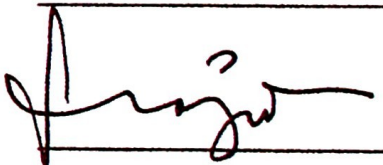


**Mery Yanti, S.Sos, MA
Anggota**

**Dr. Alfitri, M.Si
Anggota**



**Suryadrajad, S.Sos, M.Si
Anggota**



**Indralaya, 12 Mei 2011
Mengetahui,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**Dra. Dyah Hapsari, ENH, M.Si
Nip. 196010021992032001**

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran ALLAH SWT, karena atas berkat rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini membahas berjudul POLA HUBUNGAN KERJA BURUH DAN PETANI PEMILIK PERKEBUNAN KELAPA SAWIT (Di Desa Karya Maju Kecamatan Keluang Kabupaten Musi Banyuasin).

Dalam penyelesaian skripsi ini penulis telah berusaha dengan segala kemampuan yang ada, namun penulis sadar masih banyak kekurangan sehingga penulis masih mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun.

Proses pembuatan skripsi ini sendiri sangat melibatkan bantuan dan kerja sama begitu banyak pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu dalam kesempatan yang baik ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Ibu Dra DIAH HAPSARI ENH, M.Si selaku Dekan FISIP Universitas Sriwijaya.
2. Bapak Dr. DADANG H. PURNAMA, M.Hum sebagai pembimbing I.
Terima kasih telah memberikan bantuan dan bimbingan kepada penulis.
3. Ibu YUNINDYAWATI, S.Sos, M.Si sebagai pembimbing II.
4. Ibu MERY YANTI, S.Sos, M.Si sebagai pembimbing II.
5. Bapak Dr. ZULFIKRI SULEMAN, MA selaku Ketua Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Sriwijaya.

6. Seluruh Bapak Ibu Dosen Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Sriwijaya khususnya Dosen Jurusan Sosiologi
7. Kepada kedua orang tuaku yang terkasih, Bapak Karo Mamak yang senantiasa berdoa untuk kebahagiaan anak-anaknya.
8. Untuk saudara-saudraku tersayang, Kakang R. Panji Yudistiro, Mas Agus Nur Saleh, Mbak Nini Tanjung Rusiati, adikku yang tomboy Rini Kisdiah dan kakak Ipar Fitri beserta keponakan-keponakanku yang nakal-nakal Putri Salsabila dan Ahmad Badawi.
9. Teman-teman seperjuangan Sri, Yanti, Yunita, Diana, Evta, Hasbi, Erwan, Irawan, Paulus, Agung, Rinto, Erik, Yudis, Indra, Andre.
10. Sahabat dan teman semasa kecilku tersayang Herman Syah *thank you, thank you so much ...!*, dan temanku yang jauh disana Blye alias Wayan Heri “bersahabatlah dengan ku...”
11. Staf pegawai FISIP Universitas Sriwijaya
12. Para Sesepeuh dan Informan Penelitian di Desa Karya Maju.
13. Almamater FISIP UNIVERSITAS SRIWIJAYA.

Palembang

Penulis

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul POLA HUBUNGAN KERJA BURUH DAN PETANI PEMILIK PERKEBUNAN KELAPA SAWIT (Di Desa Karya Maju Kecamatan Keluang Kabupaten Musi Banyuasin). Dengan rumusan masalah bagaimana pola hubungan kerja antara buruh dan petani pemilik dan bagaimana pola hubungan kerja tersebut dapat meningkatkan penghasilan buruh. Tujuan penelitian untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman mengenai pola hubungan kerja, memberikan sumbangan terhadap peningkatan penghasilan buruh.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Dengan unit analisis adalah individu. Informan penelitian berjumlah delapan orang, empat buruh dan empat petani pemilik. Teknik pengumpulan data dengan wawancara mendalam, observasi dan literatur. Teknik analisa data yang digunakan; reduksi data, penyajian data, kesimpulan dan verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan kerja dilakukan atas dasar saling tolong-menolong yang menguntungkan dan kepercayaan. Buruh dan petani pemilik hidup bergantung pada perkebunan kelapa sawit. Dalam perkembangannya buruh menjalin hubungan kerja dengan beberapa petani pemilik, ini karena tuntutan kebutuhan ekonomi. Hubungan kerja tersebut membentuk suatu hubungan yakni pola hubungan kerja berdasarkan kekeluargaan, pola hubungan kerja berdasarkan tetangga, dan pola hubungan kerja berdasarkan pertemanan. Dengan demikian hubungan kerja antara buruh dan petani pemilik didasari oleh rasa tolong-menolong, kekeluargaan, kepercayaan, saling mengenal, dan rasa saling membutuhkan. Pola hubungan kerja tersebut secara langsung maupun dapat mempengaruhi peningkatan penghasilan buruh. Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa setiap bentuk pola hubungan kerja sangat penting bagi pekerja buruh.

Kata kunci : Pola Hubungan Kerja, Buruh, Petani pemilik

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN PENGESAHAN DEWAN PENGUJI

KATA PENGANTAR

ABSTAK

DAFTAR ISI

BAB I

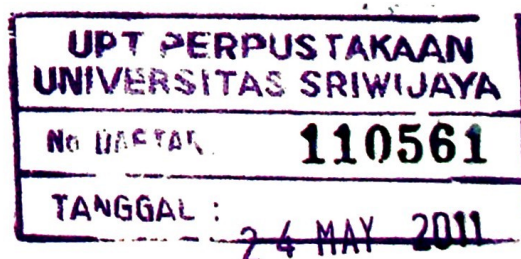
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	9
1.3 Tujuan Penelitian.....	10
1.4 Manfaat Penelitian.....	10
1.5 Tinjauan Pustaka.....	11
1.6 Kerangka Pemikiran.....	17
1.7 Metode Penelitian.....	28
1.7.1 Desain Penelitian.....	28
1.7.1.1 Lokasi Penelitian.....	28
1.7.1.2 Jenis dan Sifat Penelitian.....	28
1.7.1.3 Batasan Pengertian.....	29
1.7.2 Penentuan Informan.....	30
1.7.3 Teknik Pengumpulan Data.....	31
1.7.4 Unit Analisis.....	34
1.7.5 Teknik Analisa Data.....	34

BAB II

DESKRIPSI DAERAH PENELITIAN

2.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian.....	38
2.1.1 Luas dan Batas Wilayah.....	39
2.1.2 Jumlah Penduduk.....	40
2.1.3 Tingkat Pendidikan.....	41
2.1.4 Agama.....	42
2.1.5 Mata Pencaharian.....	43
2.2 Tataguna Tanah.....	44



2.3 Keadaan Informan Penelitian	44
---------------------------------------	----

BAB III

**POLA HUBUNGAN KERJA BURUH DAN PETANI PEMILIK
PERKEBUNAN KELAPA SAWIT DESA KARYA MAJU**

3.1 Pola Hubungan Kerja.....	46
3.1.1 Pola Hubungan Kerja Berdasarkan Kekerabatan	56
3.1.2 Pola Hubungan Kerja Berdasarkan Ketetanggaan.....	68
3.1.3 Pola Hubungan Kerja Berdasarkan Pertemanan.....	72
3.2 Pola Hubungan Kerja dan Peningkatan Penghasilan Buruh	80
3.3 Analisis Etnometodologi.....	88

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan.....	92
4.2 Saran	93

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor perkebunan di Indonesia mempunyai peranan yang penting, baik dalam masa normal maupun dalam masa krisis seperti krisis ekonomi yang terjadi pada tahun 1960-an, tahun 1980-an dan tahun 1997 sampai tahun 2004. Sektor perkebunan yang memiliki *local content* relatif tinggi dibandingkan dengan komoditi manufaktur non pertanian kembali dijadikan sebagai katup penyelamat terutama pada saat krisis ekonomi (Susilowati, 2005:7)

Selama tiga dasawarsa yaitu tahun 1950, tahun 1960 dan tahun 1970 negara-negara yang sedang berkembang dan terutama negara baru merdeka pada berbagai kesempatan sering mengumandangkan perlunya mengurangi ketergantungan mereka dari negara-negara industri dan negara-negara maju di bidang ilmu dan teknologi. Menurut Sadikin (1981:19), hal ini dikarenakan negara-negara sedang berkembang pada umumnya adalah negara-negara agraris yang berhasrat kuat untuk meningkatkan kemampuan nasional di bidang ilmu dan teknologi. Pertanian dengan jumlah meningkatkan investasi untuk membiayai kegiatan dan untuk membangun fasilitas penelitian dan pengembangan pertanian (Sadikin dalam Subenuh, 2003:18-19)

Pada masa tahun 1970-an mulai muncul tanda-tanda dan kegiatan nyata serta hasil-hasil positif yang terlihat pada pembangunan ilmu dan teknologi pertanian di negara-negara sedang berkembang seperti di India, Meksiko, Brazil



dan Filipina. Di Indonesia hal ini baru mendapatkan respon melalui Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) tahun 1973, yang mencantumkan pernyataan tentang pentingnya peningkatan kemampuan nasional di bidang ilmu dan teknologi diutamakan di sektor pertanian dan perkebunan sebagai prioritas.

Pembahasan mengenai sektor perkebunan pada hakikatnya merupakan pembahasan mengenai sektor sosial ekonomi masyarakat secara umum sejarah perkembangan perkebunan di Indonesia mengalami tahapan-tahapan yang sangat dipengaruhi oleh kolonialisme Belanda. Secara garis besar ada empat tahapan perkembangan di Indonesia yaitu (1) sistem kebun sebagai bagian dari sistem perekonomian tradisional yang berciri pokok subsistem pada zaman prakolonial;(2) sistem penyerahan paksa hasil usaha kebun rakyat pada zaman VOC di abad 17-18 yang dilakukan melalui kepala pemerintahan setempat;(3) industri perkebunan negara dalam bentuk sistem tanah wajib atau tanam paksa (*Curtuurstelsel*) yang dilaksanakan pemerintahan kolonial secara langsung melalui birokrasi pemerintah sejak tahun 1930;(4) sistem perkebunan swasta yang membuka kesempatan luas bagi penanam modal swasta di industri perkebunan yang diterapkan segera setelah tanam paksa dihapuskan pada tahun 1970 (Susilowati, 2005:9)

Sistem produksi perkebunan, terutama pada aspek pengelolaan dan pengendalian tenaga kerja dikembangkan dengan mengacu pada ciri struktur agraris masyarakat Indonesia yang tradisional. Dalam Peraturan Pidana Polisi tahun 1875, yang bertujuan untuk mengatur hubungan majikan, buruh maupun *Koeli Ordonantie* tahun 1980 yang bermaksud menjamin hak dan kewajiban

pengusaha dan buruh, pada pengamatanya hanya memberikan sanksi bagi pelanggaran yang dilakukan oleh perusahaan. Sampai saat ini posisi buruh perkebunan dalam peraturan ketenagakerjaan tetap lemah akibat struktur hubungan produksi dibangun di atas tanah masyarakat feodal yang menempatkan majikan sebagai raja dan buruh sebagai kawula.

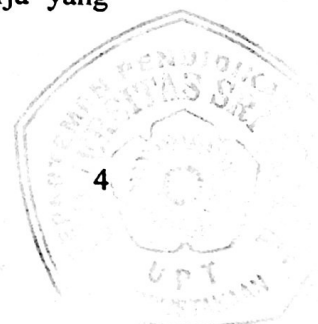
Hubungan kerja merupakan sesuatu yang abstrak. Hubungan kerja terjadi karena ada perikatan antara buruh dan majikan. Hubungan kerja antara buruh dan petani yang memiliki perkebunan kelapa sawit sebagai majikan. Menurut hubungan hukum dalam KUH Perdata, hubungan kerja terjadi karena terdapat perjanjian kerja. Selain perjanjian kerja juga dikenal beberapa perjanjian lain yang juga mengenai kerja, yaitu perjanjian melakukan pekerjaan tertentu, dan perjanjian pemborongan pekerjaan. Perikatan antara majikan dan buruh merupakan perjanjian kerja. Pada pasal 1601 a KUH Perdata perjanjian kerja adalah suatu perjanjian di mana pihak yang satu, buruh, mengikatkan diri untuk bekerja pada pihak yang lain, majikan, selama suatu waktu tertentu dengan menerima upah. Dalam perjanjian kerja pada pasal ini meskipun dengan tegas mengatakan bahwa "perjanjian kerja" adalah "perjanjian", tetapi sisi pandangannya terfokus pada buruh. Menunjukkan hanya buruh saja yang mengikatkan diri dari untuk bekerja. Sedangkan hubungan kerja di luar KUH Perdata ada bermacam-macam perjanjian dengan pekerjaan. Misalnya seperti yang dikatakan Prof. Imam Soepono, di mana para pihak dalam perjanjian bebas untuk membuat kesepakatan sesuai dengan kehendak mereka, antara lain (a) hubungan antara orang yang menggarap sawah dengan pemilik sawah, (b) hubungan antara orang yang

membantu mengerjakan sawah dengan pemilik sawah, (c) hubungan antara pengendara becak dengan pemilik becak, (d) hubungan antara nelayan yang menangkap ikan dengan pemilik perahu (Budiono, 1995:33-34)

Hubungan kerja dalam sektor formal tetap menunjukkan adanya pengaruh aspek sosial. Peran aspek sosial dalam aktivitas ekonomi menurut Granoveltin mengatakan bahwa hubungan ekonomi berkaitan dengan konsep keterlekatan. Dalam konsep keterlekatan tindakan ekonomi yang disesuaikan secara sosial dan melekat dalam jaringan sosial yang sedang berlangsung, jaringan sosial sebagai bentuk tindakan atau cara dapat menggerakkan pemikiran dalam ikatan-ikatan yang diciptakan dan dipertahankan sehingga ada sumber daya yang dapat memunculkan ikatan-ikatan dan ada konsekuensinya (Damsar, 33-47:1997)

Hubungan sosial dalam kehidupan kerja merupakan hubungan yang berdasarkan pergaulan antar individu dalam proses produksi. Pada masyarakat pedesaan pola hubungan sosial dalam kerja digambarkan seperti orang merasa perlu bekerja bersama-sama dalam kelompok yang secara keseluruhan saling bekerja sama. Hubungan sosial dalam kerja cenderung terbentuk atau ditetapkan oleh teknologi dan pembagian tugas dalam pekerjaan. Hal ini terlihat pada jenis peralatan yang digunakan dalam proses produksi yang menyebabkan orang-orang membentuk jenis hubungan sosialnya.

Di dalam masyarakat desa tidak terdapat jurang komunikasi dan tirai yang memisahkan para pekerja dengan majikan. Bagi mereka adalah hal penting membentuk hubungan dengan orang lain penekanan pada hubungan pribadi sebagai cara untuk mewujudkan dan mempertahankan kehidupan kerja yang



sehat. Apabila hubungan sosial kuat maka hubungan kerja akan kuat. Aktivitas di luar tempat kerja dapat membantu mengurai ketegangan dan memperbaiki konflik yang timbul di tempat kerja. Interaksi sosial dapat menciptakan hubungan antar individu yang baik. Penerimaan hubungan komunikasi timbal balik antar pekerja dan majikan yang terdiri dari hubungan emosional dan fungsi diwujudkan dengan tujuan mendatangkan fungsi atau peran bersama akan mengikat para pekerja.

Dalam suatu masyarakat sering ditemui adanya sekelompok orang yang mempunyai ciri-ciri yang khas, misalnya di tengah-tengah kelompok petani di desa sering ditemukan adanya orang-orang atau kelompok-kelompok yang merasa atau dianggap mempunyai kedudukan yang lebih tinggi dari orang atau kelompok lainnya. Masyarakat desa terbagi dalam berbagai sub kelas petani dari petani pekerja atau penggarap tanpa tanah, sampai petani pemilik yang tidak pernah dilihat langsung dalam kegiatan bercocok tanam sesuai dengan berbagai hak mereka atau pemilik tanah. Lazimnya sebagaimana dalam perjanjian kerja, upah dan hal lainnya di dalam komunitas petani ada kecenderungan yang sangat kuat untuk mengikat berbagai transaksi menjadi hubungan-hubungan yang sangat pribadi.

Keadaan seperti ini juga terdapat dalam kehidupan komunitas petani perkebunan kelapa sawit di Desa Karya Maju, yang sebagian besar penduduknya bekerja pada sektor perkebunan atau mengelola perkebunan. Di Desa Karya Maju sebagian penduduk sebagai anggota keluarga seperti kepala keluarga, anak laki-laki, perempuan (istri dan anak) bekerja sebagai buruh di perkebunan kelapa sawit milik petani, sebagai pemetik atau melepiah dan sabagainya.

Pada dasarnya, struktur perkebunan kelapa sawit di desa ini, sejak awal perkembangannya perkebunan kelapa sawit merupakan Perkebunan Inti Rakyat (PIR) yang di kelola oleh PT. HINDOLI Kecamatan Sungai Lilin. Mulai dari penanaman sampai perawatan perkebunan dan penjualan buah kelapa sawit dipegang dan atas tanggung jawab PT.HINDOLI. Namun demikian tanah yang dipakai untuk perkebunan adalah tanah milik penduduk desa. Tanah yang digunakan untuk perkebunan seluas 1 kapling (2 Ha) per Kepala Keluarga, setelah jatuh tempo perkebunan diserahkan sepenuhnya kepada petani beserta surat-surat tanah sampai kepengurusan perkebunan bahkan petani membayar sendiri buruh yang bekerja di perkebunannya baik buruh pemupukan, melepah dan pemetikan buah kelapa sawit.

Pola hubungan kerja buruh dan pemilik perkebunan kelapa sawit dilihat dari bentuk pekerjaan yang dilakukan olah buruh, seperti buruh petik di mana dalam satu bulan buah kelapa sawit dipetik 2 (dua) kali, melepah berdasarkan kondisi pohon kelapa sawit sehingga pengerjaannya sangat jarang, dan pekerjaan memupuk dilakukan setahun 2 (dua) kali. Oleh sebab itu hubungan kerja yang lebih sering dilakukan yaitu pada pekerjaan pemetik buah kelapa sawit, di mana hasil dari penjualan kelapa diperoleh satu bulan sekali sehingga buruh dibayar setelah dua kali pemetikan dan penjualan buah kelapa sawit.

Pembagian tugas dan teknologi yang digunakan dalam proses produksi menciptakan hubungan sosial antara buruh dan petani pemilik. Buruh petik buah membawa sendiri peralatan untuk bekerja, apabila alat yang dibawanya tidak lengkap petani pemilik bersedia menyediakan alat yang diperlukan akan tetapi

sebatas meminjamkan begitu pula bagi buruh lain. Peralatan yang dipinjamkan kepada buruh tidak dipungut biaya peminjaman tetapi alat-alat kerja harus dikembalikan setelah pekerjaan sudah diselesaikan. Buruh juga bisa meminjam alat-alat kerja kepada petani meskipun tidak dalam urusan pekerjaan akan tetapi buruh harus bertanggung jawab untuk menjaga alat-alat itu agar tidak rusak, apa lagi jika alat-alat kerja tersebut hilang maka buruh wajib mengganti.

Kesepakatan kerja antara buruh dan petani pemilik perkebunan dibuat oleh kedua belah pihak. Petani pemilik perkebunan dapat memutuskan hubungan kerja terhadap buruhnya untuk tidak bekerja lagi, sebab petani memiliki kekuasaan untuk menentukan berapa lama buruh bekerja kepadanya. Dengan sistem kepercayaan dan kekeluargaan petani pemilik memperkerjakan buruh di perkebunannya, tetapi hal ini tidak menutup kemungkinan munculnya kesenjangan antara buruh dan petani pemilik. Bisa saja petani merasa tidak puas dengan pekerjaan buruh karena buruh yang tidak mengerti keinginan petani misalnya kerja buruh yang tidak bersih, karena masih ada buah kelapa sawit yang tidak terangkut atau buruh melakukan kesalahan karena memetik buah mentah sebab ingin mendapat upah yang besar. Di lain pihak buruh merasa dirugikan oleh petani karena upahnya tidak naik-naik padahal harga kelapa sawit sudah meningkat dan ada kalanya petani pemilik perkebunan tidak tepat waktu mengupah buruh sehingga dapat membuat buruh bekerja di tempat lain.

Hubungan antara buruh dan petani pemilik perkebunan sangat kompleks, ada buruh yang bekerja dengan beberapa petani bisa 2 sampai 4 petani pemilik perkebunan. Bagi buruh seperti ini membutuhkan tenaga kerja yang banyak

sehingga mereka harus mengikutsertakan anggota keluarganya misalnya anak, istri atau orang lain yang dapat membantunya bekerja. Kondisi lain yang dihadapi buruh seperti ini ialah saat hari yang ditentukan untuk memetik buah buruh harus menyelesaikan pekerjaannya dalam waktu satu hari, karena buah akan diangkut pada hari itu juga untuk dikirim ke pabrik. Tidak semua buruh memiliki orang untuk membantu pekerjaannya oleh sebab itu kadang-kadang buruh tidak maksimal bekerja karena mengejar waktu tanpa disadari pekerjaan mereka diperhatikan dan diperhitungkan oleh pemilik perkebunan karena kerja mereka yang serampangan.

Masa kerja buruh ditentukan oleh petani pemilik, bisa saja hubungan kerja buruh dengan petani hanya 2 bulan itu berarti 4 kali memetik buah kelapa sawit dan hanya 2 kali menerima upah. Pemutusan hubungan kerja bisa ditentukan oleh petani pemilik perkebunan kelapa sawit atau sebaliknya buruh melepaskan pekerjaannya karena pemilik kurang memperhatikan kesejahteraan buruh yang mengakibatkan buruh mencari kerja pada orang lain.

Berbeda dengan mereka yang hanya memiliki hubungan kerja dengan satu pemilik perkebunan hubungan mereka cenderung langgeng. Masalah yang terjadi dalam hubungan mereka bisa muncul karena masalah pribadi di luar hubungan kerja atau masalah kesejahteraan buruh saat melaksanakan pekerjaan dan sebaliknya misalnya buruh mencurangi pemilik perkebunan dengan mencuri buah kelapa sawit untuk dijual sendiri atau masalah-masalah pribadi yang lain.

Hubungan kerja yang terjalin dengan sistem seorang buruh memiliki beberapa hubungan kerja dengan pemilik perkebunan apa merupakan salah satu

yang disebut sebagai hubungan patron klien. Selain hubungan kerja yang didasari oleh hubungan sosial terdapat hubungan kerja yang memang didasarkan oleh hubungan kerja itu sendiri, atau hubungan keduanya yang saling mempengaruhi. Buruh dan petani terikat dalam hubungan kerja yang disepakati kedua belah pihak berdasarkan kehendak mereka secara bebas, sehingga dapat mencerminkan bahwa mereka terikat sebatas hubungan kerja saja tanpa mempertimbangkan layakkah upah yang diberikan kepada buruh atau setimpalkah pekerjaan yang dilakukan dengan upah yang diterimanya. Kenyataannya mereka berada dalam satu wilayah yang terikat dalam komunitas masyarakat desa yang di dalamnya terdapat norma-norma dan nilai yang berlaku pada semua anggota masyarakat di Desa Karya Maju Kecamatan Keluang Kabupaten Musi Banyuasin.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penting untuk dikaji atas hubungan antara buruh dan petani di daerah pedesaan di mana hubungan tersebut polanya tidak tertulis meskipun kegiatan yang mereka lakukan sangat nyata.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pola hubungan kerja antara buruh dan petani pemilik perkebunan kelapa sawit di Desa Karya Maju?
2. Bagaimana pola hubungan kerja tersebut dapat meningkatkan penghasilan buruh?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Melalui penelitian ini diharapkan dapat mengetahui tentang pola hubungan kerja dan mengetahui pola hubungan kerja tersebut dapat memberikan sumbangan sumbangan terhadap peningkatan penghasilan buruh perkebunan kelapa sawit di Desa Karya Maju.

1.3.2 Tujuan Khusus

Melalui penelitian ini diharapkan bisa mengetahui dan memahami tentang:

1. Pola hubungan kerja antara buruh dan petani perkebunan kelapa sawit di Desa Karya Maju.
2. Memahami bagaimana pola hubungan kerja tersebut dapat meningkatkan penghasilan buruh perkebunan kelapa sawit di Desa Karya Maju.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

1. Diharapkan melalui penelitian ini akan mendapat gambaran dan informasi konsep pola hubungan kerja buruh perkebunan kelapa sawit untuk memperkaya khasanah ilmu sosiologi tentang permasalahan hubungan antara lingkungan kerja dan kehidupan sosial ekonomi dimasyarakat.
2. Melalui penelitian ini diharapkan akan menemukan suatu pengembangan konsep pola hubungan kerja buruh dan petani pemilik perkebunan kelapa sawit.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bahwa masih banyak masyarakat desa dan pekerja buruh yang sangat memerlukan perhatian besar dalam menghadapi masalah kemiskinan.
2. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan jawaban solusi alternatif atas kemiskinan pekerja buruh pada khususnya dan masyarakat desa pada umumnya.

1.5 Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai hubungan sosial, dinamika interaksi dan hubungan sosial formal telah banyak dilakukan, antara lain :

Menurut Yujiro Hayami dan Masao Kikuchi (dalam Laksmiwati, 1992), penduduk desa terdiri dari beberapa sub kelas petani dari petani penggarap sampai kepada petani pemilik, antara petani pemilik dan dan petani penggarap ini terjalin suatu hubungan yang sangat pribadi sifatnya sebagai akibat dari adanya kecenderungan untuk mengaitkan berbagai transaksi yang terjadi. Seorang petani pemilik sering bertindak sebagai pelindung dari para penggarap, termasuk dalam membantu berbagai kegiatan di rumah majikannya bila diperlukan. Hubungan seperti ini disebut hubungan patron-klien.

Kehidupan para petani pada awalnya berdasarkan ekonomi subsistensi yakni petani bercocok tanam untuk memenuhi kebutuhan sendiri. Namun banyak petani kaya yang pada akhirnya menerapkan ekonomi komersial, yakni selain untuk memenuhi kebutuhan sendiri hasil pertanian juga dijual. Petani kaya juga

banyak yang memanfaatkan orang lain sebagai penggarap lahannya. Pernyataan ini dikemukakan oleh James C. Scott (1981:126) dalam Moral Ekonomi Petani. Menurut Scott, dalam hubungan itu terjadi ikatan antara petani kaya (*patron*) dengan penggarap (*klien*) yang merupakan suatu bentuk asuransi sosial yang terdapat di kalangan petani. Hal istimewa bila *patron* bukan warga desa yang sama dengan kliennya. Mungkin dia seorang tuan tanah, seorang pejabat, atau pengusaha. Definisi seorang *patron* menurut Scott adalah seorang petani yang berada dalam posisi untuk membantu klien-kliennya meskipun sering kali berusaha memberikan arti moral dalam hubungan tersebut.

Penelitian Soeprato dkk (2003:78) menyebutkan hubungan kerja di Klaten antara pekerja dengan perusahaan perkebunan tembakau diikat dengan perjanjian formal (untuk Petani Kontrak) berdasarkan perundang-undangan yang berlaku, bentuk hubungan kerja yang berasaskan adanya pihak yang memberikan perlindungan dan pihak yang diberikan perlindungan, adanya ketidaksamaan atau situasi yang berat sebelah dalam perolehan keuntungan ekonomi, pemilikan status sosial dan akses di bidang politik dan hubungan antara kedua belah pihak bersifat suka rela, klien memberikan dukungan pada patron di bidang sosial ekonomi. Implikasi lanjut dari hubungan tersebut pada perusahaan perkebunan tembakau ini adalah :

“1. Perusahaan perkebunan tersebut belum terbebas dari ketergantungan sistem global, 2. Petani dan buruh tidak dilibatkan dalam proses produksi (akses ke proses produksi melalui organisasi maupun lembaga perwakilan masih sangat terbatas dan sangat rendah), 3. Produktivitas tenaga kerja juga masih sangat rendah.”

Dalam penelitian Luthfi dkk (2003) menyebutkan *perotan* yang identik dengan petani dan nelayan merupakan pelaku ekonomi bertahan hidup (*subsisten*) tidak berorientasi pada *profit oriented* atau keuntungan (dalam Andy, 2007:33). Keterlibatan petani dan nelayan dalam proses pengolahan rotan hanya terakses sebagai “pengolah” atau pekerja “lepas” hasil hutan yang secara ekonomi politik berada dalam posisi yang lemah dan juga rentan terhadap tuntutan mekanisme pasar (persaingan pasar bebas) yang dikehendaki oleh pengusaha hasil hutan yang berorientasi pada *profit Oriented*. Hal ini menjadi motivasi utama untuk memaksimalkan tindakan rasional ekonomi untuk meraih keuntungan sebesar-besarnya. Ketidakberdayaan komunitas-komunitas masyarakat *perotan* berkaitan erat dengan dua faktor mendasar. Pertama, sebagai implikasi dari penerapan konsep strategi pengelolaan sumber daya hutan yang berbasis pada negara oleh pemerintah (pusat dan daerah). Kedua, sebagai dari terbangunnya suatu jaringan sistem pengelolaan dan perdagangan rotan yang dikonstruksikan dengan pola hubungan sosial ekonomi yang bersifat dominasi. Implikasi sosial dari hubungan pengelolaan dan perdagangan rotan di Buton Utara tersebut adalah memposisikan komunitas-komunitas masyarakat lokal sebagai *perotan* dalam keadaan yang tidak berdaya.

Berdasarkan penelitian-penelitian diatas bahwa yang mendasari hubungan kerja antara patron dan kliennya sangat beragam seperti, interaksi yang akrab, kebutuhan ekonomi, politik, bahkan status sosial. Faktor-faktor tersebut berkecenderungan menciptakan ikatan hubungan ketergantungan antara patron dan kliennya. Dalam hal ini patron memiliki posisi yang lebih kuat. Dengan

demikian ikatan hubungan dari patron ke klien ditandai; *Pertama*, penghidupan subsistensi dasar. Jasa yang diberikan patron kepada klien bisa berupa pemberian pekerjaan atau tanah untuk bercocok tanam, dan bisa juga mencakup sarana pekerjaan, nasihat teknis dan sebagainya. *Kedua*, jaminan krisis subsistensi. Umumnya, patron memberikan jaminan “dasar” subsistensi seperti memberi pinjaman saat bencana ekonomi atau saat panen gagal, membantu menghadapi keadaan sakit atau kecelakaan. Jadi patron sering menjamin “dasar” subsistensi bagi kliennya dengan menyerap kerugian dalam pertanian atau pendapatan sehingga kehidupan kliennya tidak rusak. *Ketiga*, perlindungan. Melindungi kliennya dari bahaya baik bahaya pribadi yang dihadapi klien maupun bahaya umum. Perlindungan bisa diartikan memelihara sekelompok orang dari bahaya. Patron melindungi kliennya dari perusakan dari luar dengan pengaruh dan kekuatannya sehingga menarik hadiah dari kliennya seperti kesetiaan, ketaatan, penghormatan dan sebagainya. Pemberian perlindungan bisa terjadi saling memberi antara patron dan kliennya. *Keempat*, ketergantungan. Kondisi klien yang berada pada sub kelas yang lemah bergantung pada patron yang memiliki pengaruh dan kekuatan secara sosial dan ekonomi (Scott, 1993: 9)

Penelitian yang dilakukan Yujiro Hayami dan Masao (dalam Laksmiwati, 1992:36-37), memusatkan kehidupan petani pemilik dan petani penggarap dan penelitian Soeprato dkk (2003), pada perusahaan perkebunan tembakau. Mereka menjelaskan bahwa terjadi ikatan patron-klien. Hubungan tersebut mengandung unsur pemberian perlindungan karena terjadi transaksi yang secara tidak langsung memberikan keuntungan ekonomi antara patron dan kliennya. Yang berbeda dari

kedua penelitian tersebut ialah dasar terjadinya ikatan patron-klien. Yujiro dan Masao (dalam Laksmiwati, 1992:36) menyebutkan ikatan tersebut dilandasi hubungan informal yang terjadi dalam komunitas masyarakat pedesaan, sedangkan Soeprato menekankan bahwa ikatan tersebut didasari oleh perjanjian formal (kontrak kerja) yang sudah ditentukan berdasarkan perundang-undangan.

Penelitian Luthfi dkk (2003), menunjukkan bahwa keterlibatan petani dan nelayan dalam proses pengelolaan rotan (masyarakat perotan), telah memberi nuansa baru pada hubungan dalam ikatan-ikatan patron-klien. Masyarakat lokal yang hidup pada pelaku ekonomi subsistensi, mengalami masalah atau dampak yang diperolehnya dari pada ikatan patron-klien itu sendiri. Ini disebabkan oleh sistem pengelolaan dan perdagangan rotan dikonstruksikan dengan pola hubungan sosial ekonomi yang bersifat dominasi. Akibatnya memposisikan komunitas perotan tidak memiliki akses karena jauh dari pola hubungan sosial dengan pola “kemitraan”.

Sementara penelitian Yusuf (2004:179), tentang “Pola Hubungan Kerja Kerajinan Usaha Atap Daun Di Kelurahan Karya Jaya. Lebih menekankan pada bentuk atau jenis-jenis dari pola hubungan kerja yang terbentuk yang dilandasi oleh ciri khas dan potensi lokal masyarakat komunitas marjinal seperti rasa saling tolong menolong, saling percaya, rasa kekeluargaan dalam dunia sosial masyarakat tersebut, di mana pemaknaan tindakan sosial dipahami oleh masyarakat marjinal itu sendiri, aktivitas usaha kerajinan atap daun masyarakat marjinal merupakan ekonomi subsistensi.

Penelitian Susilowaty (2005:vii) tentang “Pola Hubungan Impersonal antara Mandor dan Pekerja di Perkebunan Teh” . Hubungan yang terjalin memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan Soeprato dkk (2003) yakni mengadopsi hubungan formal yang didasari oleh perjanjian kerja. Namun demikian Susilowaty lebih menekankan pada hubungan informalnya, yaitu penggunaan hubungan informal di lingkungan kerja di mana posisi mandor sebagai patron dan pekerja sebagai klien dan hubungan informal mereka di luar hubungan kerja.

Dalam penelitian **“Pola Hubungan Kerja Buruh dan Petani Pemilik”** (Studi Pada Perkebunan Kelapa Sawit di Desa Karya Maju Kecamatan Keluang Musi Bayuasin), yang penting untuk diteliti ialah:

1. Melihat pola hubungan kerja yang terjalin antara buruh dan petani pemilik perkebunan apakah mengandung ikatan-ikatan patron-klien.
2. Jika dipahami setiap hubungan yang terjalin, orang yang memiliki pengaruh dan kekuatan cenderung membawahi beberapa orang atau anggota yang dikuasai. Seperti penelitian-penelitian yang diterangkan di atas bahwa orang yang memiliki posisi sebagai patron memiliki beberapa orang yang berada dalam pengaruhnya, mereka adalah para klien. Oleh sebab itu dalam penelitian ini mengkaji pola hubungan kerja buruh yang memiliki lebih dari

satu hubungan kerja dengan petani pemilik perkebunan kelapa sawit.

3. Melihat bagaimana tindakan sosial yang mempunyai makna dan kegiatan atau aktivitas yang menjadi kebiasaan (budaya) membentuk pola dalam hubungan kerja buruh dan petani pemilik perkebunan bisa mempengaruhi kehidupan sosial ekonomi buruh.

Dengan demikian yang membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah; *pertama* penelitian tidak pola hubungan kerja dari komunikasi dan interaksi sosial yang akrab, *kedua* dalam penelitian ini penekanannya lebih pada proses-proses sosial menciptakan bentuk-bentuk pola hubungan kerja, dan *ketiga* menggunakan kerangka pemikiran paradigma definisi sosial dan teori etnometodologi.

1.6 Kerangka Pemikiran

Manusia tidak dapat hidup menyendiri karena manusia memerlukan hubungan satu dengan yang lainnya mereka memerlukan berbagai sarana penunjang hidupnya. Menurut Hassan Shadily: bahwa masyarakat adalah golongan besar atau kecil terdiri dari beberapa manusia yang dengan atau karena sendirinya bertalian secara bersama dan golongan itu saling pengaruh-mempengaruhi satu sama lain (Poetra dan Widyaningsih, 1982: 14)

Hubungan antar manusia merupakan suatu proses sosial, dan proses sosial ini adalah proses integrasi, asosiasi, proses diferensiasi, disintegrasi. Yang dalam perwujudannya akan melahirkan kegiatan kerja sama (*cooperation*), kegiatan

bersaing (*competition*), kegiatan saling tentang-menentang (*conflict*), akomodasi (*accommodation*) dan penyesuaian (*assimilation*). Masyarakat yang menepati daerah yang merupakan persekutuan hidup. Penduduk wilayah tertentu itu merasa dan mempunyai antar hubungan yang luas dan bersifat langsung dalam *community* kecil dan tidak langsung dalam *community* besar. *Community* meliputi berbagai lembaga sosial dan assosiasi atau *intrest group*. Munculnya bentuk *community* yaitu yang disebut dusun atau *village*. Di seluruh dunia, akan didapati dusun atau *village*, karena dusun atau *village* adalah yang pertama-tama dikembangkan sebagai wujud dari *community*. Di dusun terdapat sifat khas dan universal dari *community* yaitu seperti ; (a) sifat kekeluargaan dalam setiap kegiatan penduduk, (b) sifat kolektif dalam pengelolaan kepemilikan tanah, (c) sifat kesatuan ekonomi dalam arti *self supporting* dan (d) sifat manunggal dalam tata adat dan kebiasaan (Poteka dan Widyaningsih, 1982:14-15)

Interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial, oleh karena itu tanpa interaksi sosial, tak akan mungkin ada kehidupan bersama. Interaksi sosial antara kelompok-kelompok manusia terjadi sebagai kesatuan. Interaksi sosial juga terjadi dalam kelompok masyarakat karena adanya pemenuhan kebutuhan baik kebutuhan individu maupun kebutuhan kelompok. Suatu interaksi sosial terjadi apabila adanya kontak sosial dan komunikasi. Kontak sosial dapat bersifat primer yakni apabila orang yang terlibat bertemu langsung dan yang sifatnya sekunder melalui suatu perantara atau sarana tertentu. Sedangkan komunikasi merupakan proses di mana setiap yang terlibat menggunakan cara-cara tersendiri yang memungkinkan terjadinya proses penyebaran informasi. Arti penting dari

komunikasi adalah bahwa seseorang memberikan tafsiran pada perilaku orang lain yang berwujud pembicaraan, gerak-gerak, atau sikap, perasaan-perasaan apa-apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut, yang kemudian di berikan reaksi dari penafsirannya itu (Soekanto, 1990: 59)

Interaksi dan komunikasi menciptakan hubungan sosial. Suatu hubungan sosial bisa bersifat transitor atau mempunyai derajat keteraturan. Artinya terdapat pengulangan perilaku yang terkait yang dalam arti subjektif memang diharapkan demikian. Arti subjektif yang dikatakan Weber yang berarti bahwa (Soekanto, 1985. 53) ;

Arti subjektif hubungan sosial dapat berubah, misalnya, suatu hubungan politis yang semula didasarkan pada solidaritas, mungkin berubah dasarnya menjadi konflik. Namun, hal itu hanyalah merupakan masalah terminologis dan kesinambungan perubahan, apakah terjadi suatu perubahan, atau apakah yang lama tetap ada akan tetapi artinya berubah. Arti itu sendiripun mungkin mengalami proses antara konstannya arti dengan sifatnya yang parmanen.

Dengan demikian dalam hubungan sosial dapat diungkapkan dalam beberapa aksioma/pendapat yang dianut oleh para pihak-pihak yang mengadakan hubungan itu. Kemungkinan menyusun formulasi arti subjektif secara rasional semakin mengecil kalau hubungan didasarkan pada emosi atau perasaan.

Beberapa penelitian telah dijalankan untuk mendapatkan jawaban tentang mengapa manusia senang hidup bergolongan atau berkelompok serta hidup bersama. Menurut R.M. Mac Iver dan Charles H. Page (1961) kelompok sosial merupakan himpunan atau kesatuan-kesatuan manusia yang hidup bersama. Hubungan tersebut antara lain menyangkut kaitan timbal balik yang saling

mempengaruhi dan juga suatu kesadaran untuk saling tolong-menolong (Soekanto,1999:125).

Menurut Drs. M. Cholil Mansyur, BeHk, hubungan antara individu dan kelompok sosial menurutnya merupakan inti masalah pembicaraan bagi ilmu sosiologi. Hubungan ini dapat ditinjau dari dua segi, yaitu segi *psychologis-biologis* dan segi *cultur-sosiologis*.

Dilihat dari segi *psychologis-biologis*, yang mendorong manusia hidup dalam lingkungannya adalah:

1. Keharusan Biologis yakni hasrat untuk makan, hasrat untuk melanjutkan keturunan, hasrat untuk membela diri di mana ketiganya lebih efisien dalam kelompok sosial jika dijalankan.
2. Keharusan Hidup Kelompok Sosial yakni hasrat untuk berbuat baik terhadap orang lain, hasrat unruk menghibur diri, hasrat untuk mengabdikan atau menguasai, hasrat untuk meniru di mana segalanya itu dapat dilakukan jika hidup berkelompok.

Dari segi *cultur-sosiologis*, sosiologi melihat individu sebagai makhluk sosial dalam lingkungan suatu golongan dimana sifat-sifat individunya dapat berkembang.

Bagi Kimbal Young (1961) yang dikutip oleh Soleman Taneko interaksi sosial dapat berlangsung antara (Taneko, 1993)

1. Orang perorangan dengan kelompok atau kelompok dengan orang.
2. Kelompok dengan kelompok
3. Orang perorangan

Hubungan atau interaksi sosial dapat dilihat sebagai tindakan yang saling ditunjukkan oleh dua orang atau lebih. Pola hubungan manusia dalam kelompok sosial dapat dilandasi oleh berbagai kepentingan misalnya, ekonomi, politik, sosial budaya (Astuti, 1999: 4)

Pola hubungan sosial yang digambarkan oleh Shepard (1974) sebagai hubungan sejumlah individu dalam masyarakat sebagai hubungan yang memberi bentuk pada identitas nyata atau penggambaran cita-cita serta tujuan tata nilai dalam berfikir, perasaan, sikap dan tingkah laku seseorang dalam masyarakat tersebut. Akibatnya dari beberapa hal suatu masyarakat dapat diketahui dari perwujudan tingkah laku para individu yang mengadakan pola hubungan tadi. Demikian pula suatu kelompok sosial dimasyarakat dapat diketahui dari pola serta bentuk nyata penggambaran sikap dan tata nilai yang terjadi pautan bagi sejumlah atau sebagian besar orang anggota masyarakat yang berinteraksi. Adanya saling ketergantungan terjalinlah suatu hubungan timbal balik yang bersifat resiprok antara sesama manusia (M. Shepard, *Sociology Structure Interaction and Change* tahun 1974, dalam Susanti 2004:29)

Masyarakat pedesaan (*Rural Community*) berbeda dengan masyarakat perkotaan, karena mempunyai hubungan dengan pengertian masyarakat sederhana, akan tetapi di pedesaan pasti mendapat pengaruh-pengaruh dari kota yang dalam konteks sebagai masyarakat modern. Warga suatu masyarakat pedesaan mempunyai hubungan yang lebih erat dan lebih mendalam. Sistem kehidupan biasanya berkelompok atas dasar sistem kekeluargaan. Penduduk pedesaan pada

umumnya hidup dari pertanian, meskipun ada pekerjaan-pekerjaan di samping pertanian, hanya merupakan pekerjaan sampingan saja (Soekanto, 1990: 149)

Masyarakat pedesaan merupakan masyarakat yang tinggal di daerah pedesaan dan dikategorikan berdasarkan interaksi sosial sebagai penentu dalam kehidupan dimana kontak sosial yang terjadi di antara masyarakat selalu memiliki pola yang sama, dengan area kontak mereka yang sempit dan bersifat personal, kuat, awet yang dipakai untuk konsekuensi dari hidup bersama-sama sebagai dasar solidaritas masyarakat desa yang cenderung menciptakan hubungan-hubungan yang bersifat informal dan non-kontraktual.

Gambaran masyarakat desa identik dengan sebutan masyarakat petani, karakteristik masyarakat desa yang berkonsentrasi pada mata pencaharian utama sebagai petani (Rahardjo, 1992:29). Petani sebagai orang desa yang bercocok tanam artinya mereka bercocok tanam dan berternak.

Pengertian petani adalah orang yang melakukan kegiatan bercocok tanam atau memelihara ternak dengan tujuan memperoleh kehidupan dari kegiatan itu, baik sebagai petani pemilik, petani penggarap maupun buruh tani. Petani sebagai penggarap maupun sebagai buruh tani inilah yang disebut sebagai petani miskin (kecil). Mereka merupakan golongan yang mempunyai ciri-ciri :

1. yang pendapatannya rendah, yaitu kurang dari setara 240 kg perkapita pertahun.
2. Petani yang memiliki lahan sempit, yaitu lebih kecil dari 0,25 ha lahan sawah di jawa, 0,5 ha diluar jawa. Bila petani tersenut mempunyai tegalan maka luasnya 0,50 ha di jawa, dan 1,0 ha di luar jawa.
3. Petani yang kekurangan modal dan memiliki tabungan yang terbatas.
4. Petani yang memiliki pengetahuan yang terbatas dan kurang dinamik (Soekerwati, 1984: 1)

Sedangkan menurut Sjamsoe Oed Sadjad (1993) pengertian petani atau pelaku usaha tani. Menurutnya ada tiga jenis petani yang terdapat di pedesaan yaitu :

1. Petani pemilik Petani

yaitu petani yang memiliki lahan pertanian. Petani pemilik dapat mengerjakan sendiri lahan pertanian atau memberikan hak penggarapnya kepada petani lain.

2. Petani penggarap

yaitu petani pengelola lahan pertanian yang bukan miliknya dengan cara bagi hasil.

3. Buruh tani

yaitu petani yang tidak memiliki lahan pertanian sendiri dan hanya menjadi buruh upahan bagi petani pemilik lahan atau petani penggarap, dengan mengerjakan tanah mulai penanaman, pemeliharaan tanaman dan peneaian. Upah yang diberikan dapat berupa nafora (padi/gabah) atau berupa uang (Sugiyanti, 1997)

Buruh adalah orang yang bekerja untuk orang lain dengan mendapatkan upah. Pekerja buruh ialah orang yang menerima upah atau orang yang bekerja (Surayin, 2007).

Dalam teori Karl Marx tentang nilai lebih, disebutkan bahwa kelompok yang memiliki dan menikmati nilai lebih disebut sebagai majikan dan kelompok yang terlibat dalam proses penciptaan nilai lebih itu disebut buruh. Dari segi kepemilikan kapital dan aset-aset produksi, dapat kita tarik benang merah, bahwa

buruh tidak terlibat sedikitpun dalam kepemilikan aset, sedangkan majikan adalah yang mempunyai kepemilikan aset (Diarru, 2008). Gambarannya buruh diatas, menunjukkan bahwa mulai dari operator, mandor sampai manajer adalah buruh. Sepanjang dia memperoleh gaji/kompensasi sebagai akibat pekerjaannya dalam suatu proses produksi.

Menurut Marx, setiap kelas bertindak sesuai dengan kepentingan dan kepentingannya ditentukan oleh situasi yang objektif (dalam Franz dan Suseno, 2005:116). Majikan berkepentingan untuk mengusahakan laba sebanyak mungkin. Bukan karena para pemilik secara pribadi rakus atau asosial, melainkan karena dengan mencapai laba mereka dapat mempertahankan diri dari persaingan. Karena itu setiap majikan dengan sendirinya akan menekan biaya tenaga kerja buruh serendah mungkin. Begitu pula sebaliknya. Dengan sendirinya buruh berkepentingan untuk mendapat upah sebanyak-banyaknya, untuk mengurangi jam kerja, dan untuk menguasai sendiri kondisi-kondisi pekerjaan mereka. Majikan yang bersikap sosial pun, serta buruh yang berkomunikasi baik dengan pemilik secara objektif, tetap mempunyai kepentingan yang berbeda.

Wiese dan Beeker (dalam Soekanto, 1990:219) bahwa proses hubungan antar manusia dan antar kelompok manusia berfungsi untuk memelihara hubungan-hubungan serta pola-polanya, sesuai dengan kepentingan-kepentingan manusia dalam masyarakat terlaksana sebagaimana diharapkan maka dirumuskanlah norma-norma masyarakat. Norma merupakan pengertian-pengertian yang seragam mengenai cara tingkah laku yang patut dilakukan oleh anggota kelompok masyarakat.

Penelitian ini menggunakan kerangka pemikiran paradigma definisi sosial Weber. Yang mengartikan sosiologi sebagai studi tentang tindakan sosial antar hubungan sosial. Tindakan sosial adalah tindakan individu sepanjang tindakannya itu mempunyai makna yang jelas atau arti subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain, sifat subjektif mungkin terjadi karena pengaruh positif dari situasi tertentu yang merupakan tindakan perulangan dengan sengaja atau berupa persetujuan secara pasif dalam situasi tertentu (Ritzer, 1992: 43). Empat bentuk tindakan sosial menurut Weber yaitu : *Pertama*, Tindakan Sosial Rasional Instrumental di mana semua tindakan yang dilakukan aktor mengandung pertimbangan-pertimbangan dan pilihan yang sadar yang berhubungan dengan tujuan dari tindakan sosial dan adanya alat (mencakup pengumpulan informasi, kemungkinan hambatan-hambatan yang terdapat lingkungan serta prediksi atas konsekuensi-konsekuensi yang akan diterima). *Kedua*, Tindakan Sosial Rasional Berorientasi Nilai melihat alat hanya sebagai objek pertimbangan yang sadar sedangkan tujuan-tujuannya sudah ada dalam hubungannya dengan nilai-nilai individu. *Ketiga*, Tindakan Sosial Afektif yang dipengaruhi oleh perasaan atau emosi. Tindakan yang sukar dipahami, sehingga kurang atau tidak rasional. *Keempat*, Tindakan Sosial Tradisional yang merupakan tindakan sosial yang bersifat non rasional atau tidak berdasarkan kebiasaan-kebiasaan dalam melakukan sesuatu.

Etnometodologi merupakan salah satu varian dari paradigma definisi sosial. Menurut Garfinkel dalam tradisi etnometodologi mengarahkan studi mengenai kegiatan manusia sehari-hari khususnya aspek-aspek interaksi sosial

yang diambil begitu saja (Poloma, 1994: 283). Realitas sosial dipandang sebagai realitas yang diinternalisir oleh individu lewat norma-norma sosial yang mencerminkan kebudayaan. Garfinkel membatasi etnometodologi sebagai penyelidikan atas ungkapan-ungkapan indeksikal dan tindakan-tindakan praktis lainnya sebagai kesatuan penyelesaian yang sedang dilakukan dari praktek-praktek kehidupan sehari-hari yang terorganisir. Garfinkel menyatakan bahwa ungkapan objektif sulit diterapkan dalam (sebagian besar) percakapan informal, tetapi ungkapan itu esensial bagi ilmu pengetahuan. Seperti dalam eksperimen pelanggaran, Garfinkel menyatakan bahwa (Raho, 2007: 151);

Etnometodologi bertujuan untuk membuat studi tentang metode yang digunakan oleh orang secara tetap dan terus-menerus di dalam mengkonstruksikan dunia sosial. Kelihatannya kehidupan sehari-hari itu berjalan secara teratur dan diterima begitu saja dari hari-kehari. Tetapi apabila keseharian itu dilanggar, maka baru diketahui bahwa keseharian tidak berlangsung begitu saja melainkan di konstruksi secara sosial oleh masyarakat

Garfinkel juga menyatakan pentingnya tindakan praktis, menurutnya yang termasuk dalam tindakan praktis ialah; “sejumlah besar masalah yang dari segi organisasi serius dan penting berbagai sumber, tujuan alasan, kesempatan, tugas, dan tentu saja dasar-dasar untuk menambah atau meramalkan berbagai prosedur dan penemuan yang dihasilkan. Bagi Garfinkel peristiwa sosial hanya sedikit peristiwa yang teratur. Keteraturan yang telah ditetapkan itu dibuat sesuai dengan norma-norma yang membimbing bagaimana manusia menganggap dunia sosial itu akan menjadi jelas hanya disaat realitas tadi dipertanyakan.

Salah satu bentuk hubungan sosial ialah hubungan kerja sama. Hubungan kerja sama dalam aktivitas ekonomi (produksi dan distribusi) bertransformasi

dalam bentuk-bentuk yang khusus atau memiliki pola tertentu. Pola hubungan kerja bisa terbentuk itu seperti peristiwa-peristiwa sosial adanya kekerabatan, patron-klien, kekeluargaan, organisasi dan sebagainya. Dalam hubungan kerja tersebut aktivitas ekonomi membaaur dengan faktor-faktor sosial-budaya sebagai hasil dari interaksi ataupun proses sosial antar individu atau kelompok.

Hubungan sosial maupun hubungan produksi akan mempengaruhi aktivitas kerja dalam aktivitas/kehidupan ekonomi. Aspek sosial adalah pola hubungan kerja yang di eksploitatif, Karl Marx menyebutkan hubungan sosial tidak semata-mata diakibatkan secara keseluruhan sistem kapitalis tapi juga disokong oleh kesadaran dari para buruh (pekerja) yakni kesadaran semu. Hubungan kerja nampak stabil karena salah satu dari dua pihak berkuasa sedangkan pihak yang lain dikuasai.

Dalam penelitian ini pola hubungan kerja yakni pola hubungan kerja yang terjalin antara buruh dan petani pemilik perkebunan kelapa sawit. Di mana tindakan atau perilaku dari mereka terikat dalam suatu interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari dengan berbagai aspek-aspek yang mempengaruhi kehidupan mereka yang dapat menggambarkan suatu bentuk perilaku atau pola tertentu.

1.7 Metode Penelitian

1.7.1 Desain Penelitian

1.7.1.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah Desa Karya Maju Kecamatan Keluang Musi Bayuasin. Lokasi ini dipilih melalui atas pertimbangan sebagai berikut : *Pertama*, Desa Karya Maju merupakan wilayah pedesaan yang mata pencaharian penduduknya dominan pada sektor pertanian kelapa sawit. *Kedua*, hasil produksi pertanian terbesar penduduk Desa karya Maju merupakan produk yang tidak bisa dikonsumsi langsung karena pertanian kelapa sawit. *Ketiga*, perkebunan kelapa sawit merupakan perkebunan milik pribadi penduduk Desa Karya Maju dan buruh yang bekerja di perkebunan kelapa sawit adalah dari penduduk setempat.

1.7.1.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor (1975) mendefinisikan bahwa;

“Metode Penelitian Kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tulisan atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati, menurut mereka penelitian ini lebih diarahkan pada latar dan individu secara holistik (utuh)”.

Kirk dan Miller (1986: 9) mendefinisikan metode penelitian kualitatif sebagai tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia.

Penelitian ini bersifat deskriptif, deskriptif yaitu penelitian yang bertujuan untuk dapat menguraikan tentang karakteristik dari suatu keadaan, di mana penelitian ini hanya pada taraf pengumpulan fakta-fakta saja (Supranto, 1997: 43).

Deskriptif ialah penelitian yang menelaah tentang status kelompok manusia, objek, kondisi sistem, pemikiran dan peristiwa-peristiwa masa sekarang. Sehingga dapat dibuat gambaran yang sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki (M. Natsir, 1999: 54). Penelitian deskriptif bermaksud untuk pemerian (penyadaran) secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi tertentu (Usman dan Purnamo, 2001: 24).

1.7.1.3 Batasan Pengertian

1. Pola adalah bentuk dari hubungan yang bersifat transitor atau mempunyai derajat keteraturan. Jadi dalam hal ini pola merupakan bentuk aturan dalam kegiatan pekerjaan buruh di perkebunan kelapa sawit, yang dipahami, diterima dan digunakan sebagai acuan bagi arah perilaku petani dan buruh.
2. Hubungan adalah interaksi dari sejumlah individu yang menggambarkan sikap dan tata nilai sehingga memberi bentuk atau pola pada hubungan tersebut. Jadi hubungan dalam penelitian ini adalah interaksi (tindakan) yang terjalin antara buruh dan petani berdasarkan norma yang digunakan sebagai acuan bagi arah perilaku mereka.
3. Kerja adalah kegiatan melakukan pekerjaan dengan maksud memperoleh penghasilan atau keuntungan.

4. Pola hubungan kerja adalah bentuk interaksi yang terjalin dalam hubungan kerja yang disepakati bersama antara buruh dan petani pemilik yang digunakan sebagai acuan arah perilaku mereka.
5. Buruh adalah orang-orang (laki-laki-perempuan) yang bekerja di lahan perkebunan kelapa sawit.
6. Petani Pemilik adalah orang atau individu (keluarga) yang memiliki perkebunan kelapa sawit dan memiliki pekerja atau buruh yang bekerja di perkebunnya.
7. Perkebunan kelapa sawit adalah lahan kebun yang ditanami tumbuhan kelapa sawit yang merupakan bukan jenis tanaman semusim di mana tanaman menghasilkan buah sepanjang tahun dan mengarah pada usaha produksi atau tumbuhan penghasil minyak masak, minyak industri maupun bahan bakar.

1.7.2 Penentuan Informan

Informan adalah orang yang diminta untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Dalam penelitian informan digunakan sampel bertujuan (*purposive sampel*) untuk mendapatkan informasi sesuai dengan permasalahan penelitian. Informan dalam penelitian ini adalah buruh dan petani pemilik perkebunan kelapa sawit. Untuk memenuhi tuntutan kajian penelitian, maka informan yang dipilih didasarkan atas ciri-ciri yang ditentukan sengaja oleh peneliti.

Informasi yang digali dari informan sampai tidak ada lagi menemukan variasi. Dengan demikian informan dan data yang diperoleh dapat menjelaskan rumusan masalah yang diteliti. Adapun kriteria yang dimaksud sebagai berikut :

1. Petani yang memiliki perkebunan kelapa sawit minimal 1 kapling (2 Ha) dan kebun sudah menghasilkan produksi (buah kelapa sawit), dengan informan terdapat 4 orang.
2. Buruh yang bekerja pada perkebunan dan tidak memiliki lahan atau perkebunan kelapa sawit, dengan informan terdapat 4 orang.

1.7.3 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Lofland dan Lofland (1984: 47) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu pada jenis datanya dibagi kedalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis (prilaku), photo, dan data statistik.

Jenis data terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah data utama yang berupa kata-kata dan tindakan serta keterangan-keterangan atau informasi yang dikumpulkan dari subjek atau informan penelitian. Sumber data primer didapat dari buruh dan petani perkebunan kelapa sawit. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam yang dilakukan untuk menggali informasi tentang hubungan kerja antara petani dengan buruh perkebunan kelapa sawit dengan melihat kepada pemahaman subjektif yang dipahami baik secara sadar maupun tidak sadar yang merupakan hasil dari bentuk interaksi sosial.

Selain itu, diperoleh melalui observasi langsung ke lokasi penelitian yaitu Desa Karya Maju. Sedangkan data sekunder yaitu merupakan data pendukung. Data sekunder diperoleh dari informasi dari informan pendukung seperti keluarga petani, keluarga buruh, tokoh masyarakat dan orang-orang yang dimungkinkan dapat memberi informasi. Selain itu, juga didapat dari pengamatan, photo, data statistik, catatan-catatan tertulis, laporan-laporan penelitian tertulis dan dokumen atau data dari pemerintahan Desa Karya maju.

Dalam pengumpulan data menggunakan teknik antara lain :

1. Wawancara Mendalam

Wawancara adalah proses percakapan dengan maksud untuk mengonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan-kegiatan, organisasi, motivasi, perasaan dan sebagainya yang dilakukan dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dengan orang-orang yang diwawancarai (*interviewee*). Wawancara mendalam merupakan suatu cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan, dengan maksud mendapatkan gambaran lengkap tentang topik yang diteliti (Prinanto dan Bungin, 2006: 43).

Dalam hal ini subjek yang di wawancarai adalah buruh, petani pemilik perkebunan, keluarga dari buruh maupun keluarga pemilik perkebunan serta tokoh masyarakat dan orang-orang yang memungkinkan dapat memberikan informasi. Adapun informasi yang ingin diketahui dalam penelitian ini adalah mengenai bentuk pola hubungan kerja antara buruh dan petani pemilik perkebunan, yang diantaranya mencakup norma sosial yang berkaitan dengan

sistem pengupahan, alokasi waktu atau sistem kerja, dan perekrutan kerja, produktifitas kerja dalam peningkatan penghasilan buruh perkebunan kelapa sawit. Antara lain dengan pertanyaan seperti; Bagaimana aturan kerja yang disepakati buruh dan petani pemilik yang dapat menciptakan pola hubungan kerja? Apa saja aktivitas (pekerjaan) yang dilakukan buruh dan mengapa terdapat buruh yang bekerja tidak pada satu petani pemilik perkebunan kelapa sawit? Dan bagaimana perbedaan tugas pada setiap buruh dan berkaitankah dengan kesejahteraan pada buruh pada tiap individunya? Bagaimana buruh dan petani pemilik memaknai tidakkan sosial dan perilaku mereka pada hubungan kerja yang tercipta?(diharapkan jawapan merupakan penjelasan).

2. Observasi

Teknik observasi adalah teknik pengumpulan data melalui pengamatan. Dalam penelitian ini yang dipilih adalah observasi nonpartisipan. Observasi nonpartisipan adalah observasi dengan prosedur di mana peneliti mengamati tingkah laku orang lain dalam keadaan alamiah, tetapi peneliti tidak melakukan partisipasi terhadap kegiatan di lingkungan yang diamati. Peneliti berperan sebagai pengamat belaka, tidak turut serta sebagai aktor yang melibatkan diri dalam suatu kegiatan (Slamet, 2006: 85). Dengan demikian yang diamati dilokasi penelitian adalah bagaimana buruh bekerja di perkebunan kelapa sawit, apa yang digunakan untuk bekerja, berapa lama waktu menyelesaikan pekerjaannya dan apakah petani pemilik perkebunan berada dikebun saat buruh bekerja, apakah peran petani pemilik perkebunan disaat buruh bekerja serta mengamati bagaimana hubungan antara buruh dan

petani pemilik perkebunan diluar hubungan kerja atau hubungan antara buruh dan petani pemilik perkebunan dilingkungan masyarakat.

3. Studi Literatur

Studi literatur yaitu mencari data-data tertulis yang berkaitan dengan penelitian ini, melalui buku-buku, internet, majalah, data statistik, data statistik atau frofil dari desa dan data tertulis lainnya.

1.7.4 Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah individu, yaitu buruh yang bekerja pada perkebunan kelapa sawit dan petani yang memiliki lahan perkebunan kelapa sawit.

1.7.5 Teknik Analisa Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisa analisis diskriptif analitik kualitatif. Data kualitatif yang di analisis melalui tahapan sebagai berikut (Miles dan Haberman,1992: 18) :

1. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian atau penyerderhanaan, pengabstrakkan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung terus-menerus selama berorientasi kualitatif berlangsung. Dari sebelum data benar-benar terkumpul sampai terjadinya penelitaian. Analisa data tahap reduksi data, melalui aktivitas atau kegiatan pembuatan laporan yang dilakukan dengan pencatatan tentunya yang penting dan bermanfaat atau berkaitan dengan penelitian (memiliki makna).

Proses reduksi data ini mulai dari pemutusan akan permasalahan penelitian dimana pemusatan perhatian pada masalah hubungan kerja buruh dan petani pemilik perkebunan kelapa sawit, kerangka teori dan kerangka konseptual yang mendasar pada realita paradigma definisi sosial akan tindakan individu yang memiliki makna dalam hubungan sosial yang muncul dari aspek-aspek interaksi sosial dalam praktek kehidupan sehari-hari (etnometodologi), daerah yang menjadi tempat penelitian hingga pada penggunaan pemilihan metode pengumpulan data. Sampai pengumpulan data berlangsung tahapan reduksi terus berlanjut. Reduksi data berguna untuk menajamkan kajian penelitian dan menggolongkan hal-hal yang tidak perlu untuk di buang.

2. Penyajian Data

Penyajian sebagai sekumpulan informasi yang tersusun. Penyajian data memungkinkan untuk memudahkan memahami apa yang terjadi dan apa yang harus dilakukan sampai pada menganalisis atau mengambil tindakan yang didasari oleh pemahaman yang diperoleh dari penyajian-penyajian tersebut. Penyajian yang diberikan dalam analisa data penelitian ini berupa teks dan bagan. Karena diharapkan berguna untuk menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang terpadu atau penyatuan yang sinkron. Setelah reduksi data yang sudah di proses dari pencatatan (ringkasan) data disusun berdasarkan kategori-kategori, disusun menurut kode masing-masing data, yang bisa membentuk gugusan-gugusan sehingga menjadi bagan.

4. Kesimpulan dan Verifikasi

Tahapan penarikan kesimpulan dilakukan dari hasil reduksi data yang berupa catatan penting yang sudah diproses berdasarkan pemusatan perhatian penelitian yakni rumusan masalah dan pengembangan masalah yang memungkinkan dapat mendukung data yang utama. Misalnya mengenai masalah hubungan kerja buruh dan petani pemilik perkebunan di katrgorikan beberapa kelompok (ketegori); terdapatnya hubungan kerja informal yakni terdapat unsur-unsur sosial yang mendasari hubungan kerja seperti hubungan kekeluargaan, rasa peduli atau simpati dan lainnya. Dan kategori-kategori lain seperti tindakan sosial, interaksi sosial dengan unsur-unsur pemaknaan yang ada didalamnya, dan aspek-aspek hubungan buruh yang memiliki lebih dari satu hubungan kerja dengan petani pemilik perkebunan.

Data-data yang diperoleh dan disajikan berdasarkan bentuk teks dan bagan yang sudah dipahami, dengan penjelasan makna akan objek penelitian, penjelasan alur sebab-akibat dan proporsi yang memusatkan perhatian pada permasalahan penelitian (kesimpulan). Akan tetapi tetap menerima kemungkinan-kemungkinan lain yang dapat mendukung data. Dengan tetap terbuka dan speptis meskipun kesimpulan sudah disediakan. Untuk peningkatan yang lebih rinci. Kesimpulan juga terus dilakukan dari penelitian dilakukan sampai pengumpulan data berakhir.

Kesimpulan-kesimpulan yang sudah ditarik dari data-data diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi bisa disebut sebagai

pemikiran kembali dari analisis peneliti atau kesimpulan yang sudah ada ditinjau ulang pada catatan-catatan data lapangan, peninjauan kembali yang di diskusikan dengan pembimbing untuk mengembangkan “kesepakatan intersubjektif”. Verifikasi berupa penjelasan yang lebih ringkas dan tajam dari pada kesimpulan-kesimpulan sebelumnya, sejelas pemikiran yang memungkinkan diuji kebenarannya, kecocokan, kemantapannya yaitu yang merupakan *validitasnya* dari penelitian. Karena validitas penelitian kualitatif adalah prosesnya.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Astuti, Renggo dkk. 1999. *Budaya Masyarakat Perbatasan*. (Hubungan Sosial Antar Golongan Etnik Yang Berbeda di Daerah Sumatera Barat). Jakarta: CV.Bupara Negara
- Bachtiar, Wardi. 2006. *Sosiologi Klasik*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Black, James dan Champion, Dean J. 1999. *Metode dan Masalah Penelitian Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Budiono, Rachmad A. 1995. *Hukum Perburuhan Di Indonesia*. Jakarta : Rajawali Press.
- Bungin, Burhan. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. "Aktualisasi Metodologi ke Arah Ragam Varian Kontemporer". Jakarta : RajaGrafindo Persada.
- Damsar. 2001. *Sosiologi Ekonomi*. Jakarta : RajaGrafindo Persada
- Franz dan Suseno. 2005. *Pemikiran Karl Marx "Dari Sosialisme Utopis Ke Perselisihan Revisionisme"*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Laksmiwati, Ida Ayu Alit. 1992. *Hubungan Patron Klien Dalam Komunitas Petani Di Kelurahan Kawan Bangli*. Dempasar: Universitas Udayana Pers Long.
- Long, Norman. 1987. *Sosiologi Pembangunan Pedesaan*. Jakarta : Bina Aksara
- Malik, Purwanto, dan Susetiawan. 2003. *Dinamika Hubungan Dalam Pengelolaan Rotan di Buton Utara Kabupaten Mura*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset
- Miles dan Haberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta : Ui-Press
- Moleong. 1990. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rodakarya
- Poloma. 1984 . *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta : Rajawali Press
- Poteka dan Widyaningsih. 1982. *Teori Sosiologi*. Bandung : Remiko.

- Rahardjo. 1999. *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian*. Yogyakarta: Gajah Mada Uni Press
- Raho, Bernard. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta : Prestasi Pustaka.
- Ritzer, George. 1992 . *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta :Rajawali Press.
- Ritzer, George dan Goodman Douglas. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta : Kencana
- Santosa, Slamet. 2004. *Dinamika Kelompok*. Jakarta : Bumi Aksara
- Scott C, James. 1981. *Moral Ekonomi Petani*. Jakarta : LP3ES
- Scott C, James. 1993. *Perlawanan Kaum Tani*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia
- Slamet, Yulius. 2006 . *Metode Penelitian Sosial*. Surakarta : UNS Press.
- Soekonto, Soerjono. 1985. *Konsep-Konsep Dasar Dalam Sosiologi*. "MAX WEBER". Jakarta : Rajawali Press.
- Soekanto, Soerjono 1990 . *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta : RajaGrafindo Persada.
- Soeprato, Nasikun, dkk. 2003. Hubungan Patron Klien di Lingkungan Perkebunan tembakau Uorstenlanden Klaten jawa Tengah. Yogyakarta: UGM Pers
- Surayin. 2007. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Bandung: YRAMA WIDYA
- Susanti, diah Imaningrum, Raphaella, dkk. 2003. *Pemberdayaan Petani Perempuan Dalam Penerapan Sistem Pertanian* . Malang: Penerbit Dioma
- Susetiawan. 2000. *Konflik Sosial* . "Kajian Soaial. Hubungan Buruh Perusahaan dan Negara di Indonesia". Yogyakarta: Pustaka pelajar Offset
- Wolf, Erik R. 1985. *Petani Suatu Tinjauan Antropologis*. Jakarta : CV Rajawali

SKRIPSI

- Andy. 2007. *Pola Hubungan Kerja Dalam Industri Buis Beton*, SKRIPSI. Indralaya: FISIP UNSRI
- Dewi, Hasnita. 2007. *Pola Hubungan Kerja Petani pemilik dan Petani PenyekapTanah Pertanian (Studi pada Petani Padi Sawah Irigasi Desa*

Belambangan kecamatan Buay Runjung OKU), SKRIPSI. Indralaya: FISIP UNSRI

Susanti. 2004. *Hubungan Antara Status Sosial Ekonomi Keluarga Dengan Pemanfaatan Sarana Kesehatan Di Kelurahan 8 Ilir Kota Palembang*, SKRIPSI. Indralaya: FISIP UNSRI

Susilowati, Dyah. 2005. *Pola Hubungan Impersonal Antara Manddor dan Pekerja Di Perkebunan the Kota Pakar Alam*, SKRIPSI. Indralaya: FISIP UNSR

Yusuf. 2004. *Pola Hubungan Kerja Usaha Atap Daun di Kelurahan Karya Jaya*, SKRIPSI. Indralaya: FISIP UNSRI

SUMBER ELEKTRONIK

Diarru, Said. 2008. *Buruh: Suatu Tinjauan Kembali*. Melalui Blog.tempat.celoteh/diarru.com/2008/7.07/tempat.htm. 28 November 2008

Kintoko, Retno. 2008. *Komunikasi dan Hubungan Sosial*. Melalui www.mal-archive.com/cikeas@yahogroups.com/msg08133.html. 23 Desember 2008

Wikipedia, Bahasa Indonesia. 2008. *Membuat Hidup Lebih Mudah*. Melalui Wikipedia.Foundation,Inc.com/2008/30/Perkebunan.html. 28 November 2008

Yeni. 2010. *Etnometodologi Dalam Penelitian Kualitatif*. Melalui <http://yenipsa08.blog.uns.ac.id/2010/11/26/etnometodologi-dalam-penelitian-kualitatif/>. 20 Januari 2011